

**PROSES PEMBUATAN DAN NILAI ESTETIS MINIATUR PERAHU
PINISI TRADISIONAL NURDIN *SOUVENIR CENTRE*
KECAMATAN BONTO BAHARI**

SAHRIADI IRWAN

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Seni Rupa dan Desain,
Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar, Jl. A.P. Pettarani,
Tidung, Kec. Rappocicni, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, 90222, Indonesia
Sahriadiirwanalim1997@gmail.com

ABSTRAK

Sahriadi Irwan, 2020. "*Proses Pembuatan dan Bentuk Estetis Karya Miniatur Perahu Pinisi Nurdin Souvenir Centre Kecamatan Bonto Bahari*". Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan proses pembuatan dan nilai estetis miniatur perahu pinisi nurdin souvenir centre. Penelitian ini adalah jenis penelitian survey dan analisis isi (*content analysis*) menggunakan pendekatan kritik seni. Sumber data dalam penelitian ini adalah miniatur perahu pinisi yang diproduksi nurdin *souvenir centre*. Miniatur perahu yang sangat kompleks sebagai mana perahu pinisi pada umumnya tentunya mempunyai nilai estetis yang tersimpan yang kemudian hal inilah yang menjadi nilai lebih yang banyak orang awam hanya melihat dari segi visual tanpa memperhatikan nilai estetis inilah yang menjadikan suatu karya menjadi baik dari segi visual. Karya miniatur perahu pinisi ini terbuat dari kayu bekas yang kemudian dibentuk menjadi kerajinan yang mempunyai nilai jual tinggi.

Hasil dari penelitian ini adalah; (1) Proses pembuatan miniatur perahu pinisi karya nurdin souvenir centre di Kecamatan Bonto Bahari. Proses ini dimulai dari proses pemotongan ukuran sampai kepada tahap pemasangan seluruh rangkaian miniatur dan finishing. (2) Nilai estetis yang terdapat pada miniatur perahu nurdin souvenir centre di Kecamatan Bonto Bahari didapatkan melalui pemaparan, penafsiran, dan kemudian penilaian.

Kata Kunci: Proses pembuatan, Miniatur perahu pinisi, Nilai estetis.

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki 17.499 pulau dari Sabang sampai Merauke. Luas total wilayah Indonesia adalah 7,81 juta km² yang terdiri dari 2,01 juta km² daratan, 3,25 juta km² lautan dan 2,55 juta km² Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Indonesia merupakan suatu negara dengan luas perairan lebih besar dari pada luas daratan (2,01 juta km² daratan, 3,25 juta km² lautan), maka dari itu Indonesia disebut sebagai negara maritim dengan pelaut yang ulung dan tangguh. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kapal tradisional di tiap daerah di Indonesia dengan berbagai bentuk, keunikan dan ceritanya masing-masing. Banyaknya jenis kapal tradisional yang tersebar di Indonesia, Sulawesi Selatan merupakan salah satu dari sekian banyak daerah yang memiliki kapal tradisional yakni perahu pinisi. Dengan letak geografis Sulawesi Selatan yang kemudian dapat disimpulkan bahwa hanya ada 4 daerah tingkat dua yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan laut. Keadaan inilah yang menyebabkan sehingga sebagian besar penduduk Sulawesi Selatan hidup sebagai pelaut dengan mata pencaharian sebagai nelayan, pembuat perahu, dan pedagang antar pulau yang sejak dahulu telah terkenal

keberaniannya mengarungi lautan luas.

Kabupaten Bulukumba tepatnya di Kecamatan Bonto Bahari yang kemudian mendapat julukan *Butta Panrita Lopi*. Kecamatan Bonto Bahari merupakan sebuah kecamatan yang berjarak sekitar 24 km dari ibu kota Kabupaten Bulukumba. Bonto Bahari tak hanya dikenal sebagai tempat pembuatan perahu pinisi tetapi juga dikenal dengan daerah pariwisatanya, baik itu di pantai, di puncak, batu karang, dan penghasil tenun sarung atau yang masyarakat sekitar sering menyebutnya dengan *lipa' so'bi*.

Dalam buku (perahu lopi (bugis), biseang (Makassar) Museum Negeri La Galigo.(1986 : 1-3) perahu pinisi merupakan perahu yang sudah ada sekitaran abad 14 atau 16 masehi yang dibuat oleh putera mahkota kerajaan Luwu yang bernama Sawerigading. Dalam perjalanan pulanginya dari Negeri Tiongkok ke tanah kelahirannya setelah mempersunting We Cudai, tiba-tiba ada gelombang besar yang menghantamnya, sehingga pecah dan kepingan-kepingan terdampar di beberapa tempat di Bonto Bahari, diantaranya sebagian badan terdampar di Pantai Ara, tali temali dan layar perahu terdampar di daerah tanjung Bira, dan lunas perahu terdampar di Tanah Lemo. Oleh orang-orang yang tinggal di daerah

tersebut , kepingan-kepingan tadi disusun kembali sehingga lahir kepercayaan bahwa nenek moyang merekalah yang merekonstruksi ulang perahu milik Sawerigading yang kemudian dikenal sebagai pinisi. Demikianlah, sehingga keturunannya mewarisi sampai sekarang teknik pembuatan perahu pinisi.

Pembuatan pinisi ini menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat setempat, orang-orang di daerah tersebut telah berhasil membuat beberapa kapal-kapal besar, bahkan banyak perajin yang lahir di daerah tersebut kemudian menjadikan perahu pinisi sebagai karya seni melalui sebuah miniatur perahu pinisi. Inilah yang menjadi alasan Kabupaten Bulukumba khususnya Kecamatan Bonto Bahari dijuluki sebagai “*Butta Panrita Lopi*” atau negeri para pembuat perahu.

Salah satu dari sedikit perajin miniatur perahu pinisi di Kecamatan Bonto Bahari yakni Bapak Nurdin pemilik dari toko Nurdin *souvenir centre* mengemukakan bahwa miniatur perahu pinisi buatannya merupakan perahu pinisi dalam ukuran kecil, tapi dalam pengerjaannya tetap meutamakan unsur estetika dan kesamaan bentuk yang orisinil dengan menggunakan perbandingan dengan perahu aslinya walaupun dengan menggunakan peralatan sederhana.

Kebudayaan asli dari budaya-budaya daerah yang bisa diterima

oleh masyarakat terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Artinya kebudayaan perahu pinisi yang diaplikasikan dalam bentuk miniatur perahu pinisi ini adalah salah satu aset penting yang harus dilindungi, jangan dibiarkan menghilang seiring waktu berjalan. Usaha melestarikan dan mengembangkan kebudayaan bangsa harus mampu mengarahkan kepada kemajuan adab, budaya, dan persatuan. Perahu pinisi dan miniatur perahu pinisi merupakan salah satu dari sekian banyak kekayaan dari Indonesia. Di samping itu miniatur perahu pinisi merupakan salah satu cara memperkenalkan kekayaan budaya kemaritiman bangsa ke dunia luar.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis ingin menjawab rasa penasaran penulis dengan melakukan sebuah penelitian untuk melihat secara langsung proses pembuatan dan nilai estetis karya seni miniatur perahu pinisi. Karena penulis yakin dalam proses pembuatan miniatur perahu pinisi ini banyak ilmu dan pengetahuan baru yang dapat penulis petik, baik itu jenis bahan, peralatan tradisional, dan teknik-teknik yang digunakan untuk membuat miniatur perahu layar tersebut.

Keunikan pada suatu karya seni dapat dirasakan lewat nilai-nilai keindahan dan pengaruh dalam menyempurnakan tampilan hasil akhir yang menjadi kehebatan yang dapat dirasakan ketika

mengaplikasikan karya seni ini, pada suatu ruangan yang merupakan fungsi dari diciptakannya produk miniatur perahu pinisi. Oleh karena itu, menarik untuk diteliti agar dapat mencari tahu proses pembuatan dan

nilai estetis karya miniatur perahu pinisi pada Nurdin *Souvenir Center*, sehingga nantinya dapat menjadi referensi untuk mengenal dan menghasilkan suatu karya yang jauh lebih baik lagi kedepannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei dan analisis isi. Penelitian survei digunakan untuk mengetahui proses pembuatan miniatur perahu pinisi dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis isi bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan inferensi dari isi.

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penilaian nilai estetis adalah pendekatan kritik seni rupa dengan menjelaskan atas tiga tahapan dalam menilai atau mengkritik suatu karya, yaitu pemaparan, penafsiran, dan menilai.

Penelitian ini berada di Kabupaten Bulukumba, Kec. Bontobahari tepatnya pada Kelurahan Tanahberu. Penulis memfokuskan sampel pada toko Nurdin *Souvenir Centre*.

Variabel penelitian yang digunakan memfokuskan pada proses pembuatan dan nilai estetis yang terkandung dalam miniatur perahu pinisi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dirangkum dan diseleksi dengan menggunakan teknik pengolahan data primer dan data sekunder.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis secara kualitatif dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembuatan Miniatur Perahu Pinisi Tradisional Nurdin *Souvenir Centre* di Kecamatan Bontobahari

Miniatur perahu pinisi tradisional karya nurdin souvenir centre di Kecamatan Bontobahari merupakan salah satu karya dengan proses pembuatan paling kompleks dibanding dengan perajin miniatur perahu pinisi tradisional lainnya. Proses pembuatannya sendiri memakan waktu kurang lebih sehari untuk proses pembuatan sampai

kepada tahap finishing. Proses pembuatan dimulai dengan pengumpulan bahan (material) dan alat. Bahan atau material yang digunakan adalah bahan yang mudah didapat atau diperoleh disekitar wilayah workshop Bapak Nurdin. Ketika semua bahan dan alat sudah tersedia barulah perajin mulai mengerjakan tahap awal yaitu proses pemotongan ukuran panjang dan lebar badan perahu dan juga ukuran tinggi tiang agung menggunakan mesin gurinda. Kemudian dilanjutkan dengan proses pembentukan badan miniatur perahu pinisi (lengkungan badan perahu) setelah tahap pembentukan kemudian dilanjutkan ke proses perencanaan pola. Pola yang dimaksud adalah pola tempat menancapnya tiang agung dan bagian-bagian lainnya dengan menggunakan mesin bor. Setelah semuanya selesai, barulah masuk ke tahap penghalusan seluruh bagian miniatur perahu pinisi tradisional.

Proses pemasangan atau konstruksi merupakan proses tahap kedua dari rangkaian proses pembuatan. Proses ini dimulai dengan penyambungan tiang atas dengan tiang agung. Setelah dirasa cukup kuat kemudian barulah dipasang ke badan miniatur perahu pinisi dan disusul dengan pemasangan bagian kemudi dan bagian anjung. proses penghalusan tahap kedua dilakukan setelah tahap konstruksi sudah dianggap kuat, proses ini menggunakan amplas halus.

Dilanjutkan kemudian pewarnaan dengan hanya menggunakan cat pernis. Pemasangan layar dilakukan setelah semua bagian miniatur dianggap sudah kering. Proses finishing adalah proses bagian akhir yang mana digunakan sebagai proses pengecekan seluruh bagian-bagian yang dianggap masih kurang.

Dari hasil pendeskripsian penulis pada proses pembuatan karya miniatur perahu pinisi nurdin souvenir centre dapat ditarik kesimpulan bahwa menggunakan bahan dan peralatan sederhana dengan proses pengerjaan kurang dari sehari, mampu menghasilkan satu karya yang kemudian bisa dipasarkan dan menjadikan peluang usaha yang cukup besar dan menjanjikan.

Nilai Estetis Miniatur Perahu Pinisi Tradisional Nurdin Souvenir Centre di Kecamatan Bontobahari

Miniatur perahu pinisi tradisional Nurdin *souvenir centre* merupakan jenis miniatur yang mana dalam proses pengerjaannya menggunakan bahan dan alat yang sederhana. Divisualisasikan dengan kesan tradisional karna lebih menampilkan karakteristik kayu dengan wujud keorisinilan perahu pinisi tanpa ada penambahan bagian-bagian dalam komponennya. Secara keseluruhan tampilan miniatur perahu pinisi tradisional yang diproduksi oleh Nurdin *souvenir centre* terlihat atau memberikan kesan kuat, dan tangguh. Sesuai dengan perahu pinisi

secara umum yang terlihat tanguh, kuat dan ulung dalam mengarungi lautan.

Jika dilihat dari pendekatan kritik seni yakni pemaparan, penafsiran dan evaluasi didapatkan hasil mengenai miniatur perahu pinisi tradisional karya Nurdin *souvenir centre* bahwa setidaknya terdapat 19 komponen yang ditampilkan pada miniatur perahu pinisi diantaranya : *Kalabiseang* (Lunas), *sotting* (Lunas bagian depan dan belakang), *giling* (Kemudi), *anjong* (Anjung), *coccoro pantara'* (Layar pertama bagian depan), *coccoro tangnga* (layar kedua bagian tengah), *tarengke' / coccoro lalang* (layar ketiga bagian belakang), *pallajarang* (tiang agung), *pampang dan dulang-dulang* (tempat tiang atas terpasang dan kepala tiang agung), *bau* (cabang tiang agung tempat layar besar tergantung), *tamapasere* (layar atas muka dan belakang), *sombala* (layar besar muka dan belakang), tiang (tiang atas tempat layar tamapasere melekat), *baratang* (tempat melekatnya kemudi terdiri dari atas bawah), *lamba'lembarang dan bong* (tempat bong layar belakang dan balok layar belakang), *passipi anjong* (penjepit anjung), *pannumbu'* (tumpuan tiang agung), *panggentung anjong* (kawat penggantung anjung), dan juga badan perahu (papan *terasa'*, papan *lamma*, papan tarik /papan bagian atas). Dari segi bentuk wujud miniatur perahu pinisi secara keseluruhan sudah sangat mirip dengan tetap

memperlihatkan bentuk secara umum dari perahu pinisi tradisional pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari bentuk dan bagian-bagian miniatur perahu pinisi yang begitu lengkap dan kedetailan cara pemasangan yang persis sebagaimana bentuk perahu pinisi pada umumnya. Diantaranya bentuk lengkung badan perahu yang menjadi ciri khas dari perahu pinisi, 7 buah pasang layar. Dua pasang tiang agung yang memberikan kesan miniatur perahu yang kokoh, bagian belakang miniatur yang tetap menggunakan kemudi tradisional. Penyambungan antara tiang agung dan tiang utama yang sesuai penyambungan manual dari perahu pinisi sebenarnya.

Menampilkan objek dengan begitu detailnya dengan mengacu pada tiap bagian yang terdapat pada perahu pinisi tradisional secara umum adalah salah satu cara agar miniatur nampak tidak hanya secara visualnya saja namun juga secara proses pengerjaannya dan juga bagaimana proses konstruksinya. Proses pemasangan beberapa komponen ini juga tidak dengan asal merekonstruksi tetapi juga memakai pola dalam proses pemasangannya, yang mana pola yang diterapkan adalah pola yang dibuat sendiri oleh perajin dengan mengambil acuan dari pengalaman Bapak Nurdin sebagai pembuat atau buruh kapal pinisi pada masa mudanya.

Jika dilihat dari prinsip-prinsip seni rupa yang diterapkan

dalam melihat nilai estetis atau yang menimbulkan rasa indah pada karya 3 dimensi diantaranya kesatuan, penonjolan, dan keseimbangan. Kesatuan atau kebersatuan (*unity*) dari miniatur perahu pinisi tradisional ini cukup kompleks yang mana telah menampilkan kekhasan dari perahu pinisi. Keselarasan dari miniatur perahu pinisi yang sudah memenuhi kedekatan unsur-unsur yang berbeda diantaranya bentuk, dan warna yang diterapkan dalam menciptakan miniatur perahu pinisi yang tetap menampilkan unsur tradisional. Komposisi miniatur perahu pinisi yang sudah sesuai pola yang dibuat oleh perajin walaupun dalam proporsi masih belum sepenuhnya diperhatikan.

Penonjolan atau penekanan (*Dominance*) yang sangat memperlihatkan nilai estetis dari miniatur terletak pada tiang agung dengan tetap memperlihatkan cara penyambungan sesuai teknik yang digunakan pada perahu pinisi tradisional pada umumnya, warna dari miniatur yang tetap memberikan kesan kayu dengan maksud tetap memperlihatkan kesan perahu tradisional yang identik dengan kayu begitupun dengan *anjong* perahu (Anjung) yang tetap mempertahankan sebagaimana teknik mengampit atau tempat melekatnya anjung pada miniatur perahu pinisi pada umumnya.

Keseimbangan adalah prinsip yang bertanggungjawab pada

kesan dan daya tarik bagi para penikmat. Keseimbangan pada miniatur perahu pinisi ini lumayan baik hal ini dapat dilihat dari ketahanan dan hasil akhir yang mana tiap bagian dari miniatur perahu pinisi tradisional ini memberikan kesan tidak tumpang tindih, sebagai contoh tiga buah layar beserta anjung bagian depan tertutupi dengan hadirnya rungan kemudi dan bagian dari kemudi itu sendiri dibagian belakang. Namun jika diperhatikan dari sudut pandang depan ke belakang maka keseimbangan akan berat ke kanan hal ini dipengaruhi dengan adanya dua buah tangga pada bagian kanan namun hal ini tidak begitu menjadi patokan karna hal ini berlandaskan pada perahu pinisi tradisional secara umum.

Dari semua proses pengerjaan sampai pada tahap finising atau dengan kata lain miniatur telah siap untuk dipasarkan, perajin betul-betul menerapkan pendekatan-pendekatan yang dibutuhkan. Diantaranya ketahanan atau kekuatan, keseimbangan, kerapihan, visualisasi secara keseluruhan terlihat seperti perahu pinisi tradisional secara umum. Walaupun masih ada beberapa bagian yang kedepannya harus lebih diperhatikan. Namun secara keseluruhan telah sesuai dengan pengertian dari minaitur, pendekatan-pendekatan yang dipakai dalam menemukan letak nilai estetis dan unsur-unsur yang dipakai untuk

melihat nilai estetis pada karya 3 dimensi maka dapat dikatakan bahwa Bapak Nurdin sebagai pemilik toko dari *nurdin souvenir centre* telah mampu menampilkan suatu karya yang memiliki wujud yang baik dan mempunyai nilai-nilai estetis.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan

permasalahan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil pengamatan proses pembuatan miniatur perahu pinisi *nurdin souvenir centre* di Kecamatan Bonto Bahari terdiri dari beberapa tahap yakni, pemilihan bahan baku utama dan perkakas, proses pembuatan atau penciptaan karya sampai ke tahap finishing, hasil pengamatan yang telah didapat kemudian dijabarkan sebagai berikut (1) Bahan baku terdiri dari limbah kayu (badan perahu, tiang agung dan komponen-komponen lainnya), Bambu (tangga). (2) Bahan pelengkap terdiri dari kain halus (kain gorden), benang, cat *varnish* . Sedangkan material terdiri dari mesin bor, mesin gurinda, gergaji besi, pisau *cutter*, parang, lem fox kayu, tang dan pingset. (3) Proses pembuatan karya dibagi menjadi 3 bagian, yakni : pemilihan bahan dan perkakas, proses penciptaan karya dan juga proses finishing sebelum kemudian masuk ketahap pemasaran.
2. Karya miniatur perahu pinisi

tradisional *nurdin souvenir centre* dengan menggunakan pendekatan kritik seni dalam menganalisisnya dan juga mengacu pada unsur-unsur estetis pada karya 3 dimensi maka secara penampilan sudah sangat kompleks yang mana hampir semua bentuk khas dari perahu pinisi tradisional pada umumnya sudah ditampilkan walaupun masih ada beberapa kekurangan pada beberapa bagian. Namun secara keseluruhan sudah menampilkan suatu karya yang mempunyai nilai jual dan layak diproduksi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan unsur dan prinsip nilai estetis pada karya produk miniatur perahu pinisi tradisional *Nurdin souvenir centre* di Kecamatan Bonto Bahari pada umumnya berada pada kategori baik (mempunyai nilai estetis) sebagaimana pengertian dari minatur, pendekatan-pendekatan yang dipakai dalam menemukan letak dari nilai estetis dan unsur-unsur yang dipakai untuk melihat nilai estetis pada karya 3 dimensi.

B. Saran

Sehubungan dengan adanya kesimpulan penelitian diatas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi perajin, saya sangat mengapresiasi karya miniatur perahu pinisi tradisional yang Bapak Nurdin buat karna telah menghasilkan karya yang mempunyai nilai estetis dengan hanya memanfaatkan bahan dan

perkakas yang sederhana. Namun perlu diperhatikan dalam tahap pengerjaan dan tahap *finishing* semua bagian seminimal mungkin harus diperhatikan agar tidak mengurangi nilai estetis dari miniatur perahu pinisi yang diproduksi. Karna hasil yang baik dalam penciptaan karya produk miniatur perahu pinisi tradisional hendaknya diperhatikan unsur-unsur dan prinsip dari tercapainya nilai estetis dengan baik, karena akan mempengaruhi kualitas karya. Diharapkan dapat menjaga dan makin meningkatkan kualitas dan kuantitas karya yang diproduksi terutama dibagian kemasan pada proses pemasaran agar kemudian mampu bersaing seiring berkembangnya kerajinan di pasar dalam maupun luar negeri.

2. Buat perajin lain agar kiranya juga dapat menjaga kualitas dan kuantitas karyanya. Serta tetap menjadikan kerajinan yang dibuatnya makin baik lagi kedepannya. Hendaknya juga dalam proses penciptaan kerajinan menggunakan bahan atau bahan bekas menjadi benda atau kerajinan yang memiliki fungsi sekaligus dapat menjaga dan meningkatkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.
3. Kepada pemerintah atau agen pemasaran diharapkan dapat membantu untuk mempromosikan atau memasarkan dan memberi masukan-masukan dan saran agar kemudian perajin makin memiliki rasa untuk kemudian lebih giat lagi

dalam memproduksi kerajinan miniatur perahu pinisi ataupun kerajinan-kerajinan lainnya.

4.

DAFTAR PUSTAKA

- Abed, Muhammad Al Jabiri. 2000. *Post Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: YkiS
- Altheide, D. 1996. *Qualitative Media Analysis-Qualitative Research Methods*. New York : Sage Publication
- Arief. M. 2013. *Pinisi Paduan Teknologi dan Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Barret, Terry. 1995. *Criticizing Art*. Toronto : Mayfield Publishing Company.
- Dekdikbud. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Denzin, Norman K. Dkk. 2009. *Handbook Of Qualitative Research*. Terj. Dariyatno dkk. Jokjakarta : Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djelantik, AAM. 1990. *Estetika Suatu Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Djahiri, Kosasi 1999. *Dasar dan Penelitian Nilai Moral*. Jakarta : Depdikbud

- Fieldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Gie. T.L. 1983. *Garis Besar Estetik: (filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Super Sukses.
- Huberman, Miles.B Mathew. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode metode Baru*. Jakarta : UIP
- _____ 1996. *Filsafat*. Yogyakarta: Pubib.
- Iryanti, Veronka 2016. *Kenikmatan Estetis Dalam Seni Suatu Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Imaji
- Kattsoff, 1953. *Element Of Philosophy*.
- Kendall, D. G. 1984. *Shape Manifolds, Procrustean Matrices and Complex Projective Spaces*. Bulletin Of the London Mathematical Society.
- Mariato, Dwi. M. 2002. *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta
- Moleong Lexy..J. 2006. *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Museum Negeri La Galigo. 1986. *Perahu Lopi (Bugis), Biseang (Makassar)*. Ujung Pandang.
- Poerwadarminta. 1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____ 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi penelitian : Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohidi, Tjetjep, 2011. *Metodologi penelitian seni*. Semarang: Citra Prima Nusantara
- Sachari, Agus. 2002. *Sosiology Desain*. Bandung.: Institute Teknologi Bandung.
- _____ 2002. *Estetika Makna Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sukmadinata, N.S 2011. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- _____ 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suegiono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Cetakan Kelima: CV Alfabeta
- Sugono, D., dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian 1*

- Ilmu Pendidikan Teoritis.*
Bandung: Intima.
- Van Mater Ames. Vol 1. *Colliers Encyclopedia*
- Yunus, Pangeran Paita. 2014. *Kritik Seni Rupa.* Makassar: CV. Prince Publishing
- Putu. (2015, 27 Agustus). Miniatur Unik. Online.(
aryaaditya02.blogspot.com)
Diakses 13 Maret 2019.
- Roza, elfiana (2017, 01 September).
Maritim Indonesia, Kemewahan Yang Luar Biasa.
Online.
(<https://kkp.go.id/artikel/2233-maritim-indonesia-kemewahan-yang-luar-biasa>).
Diakses 14 Maret 2019.